

PRIORITAS AL-QUR'AN SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI: STUDI LITERATUR MANHAJ ULAMA SALAF

Dindin Sholehudin^{1*}, Nur Devi Yusiawati Gumelar²
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammad Mardiyana Tangerang, Indonesia
abulabbasshalah@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini menganalisis peran strategis Al-Qur'an sebagai fondasi pendidikan karakter anak usia dini melalui Manhaj Ulama Salaf. Di tengah dekadensi moral era digital, diperlukan model pendidikan klasik yang teruji. Menggunakan metode kualitatif deskriptif jenis studi pustaka (library research), data digali dari tafsir Al-Qur'an, hadis, dan biografi ulama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prioritas Al-Qur'an berfungsi sebagai basis aspek kognitif dan spiritual untuk menjaga fitrah. Strategi utama meliputi penanaman akidah dan adab sebelum ilmu, komunikasi persuasif, serta peran ibu sebagai madrasah pertama. Integrasi nilai Salaf menawarkan model preventif holistik terhadap tantangan kontemporer.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Manhaj Salaf, Disrupsi Digital.

Abstract: This study analyzes the strategic role of the Qur'an as a foundation for early childhood character education through the Manhaj of the Salaf Ulama. Amidst the moral decadence of the digital era, a proven classical educational model is needed. Using a descriptive qualitative method, this type of literature study (library research), data were extracted from Quranic interpretations, hadiths, and biographies of scholars. The results of this study indicate that the priority of the Quran serves as the basis for cognitive and spiritual aspects to maintain fitrah. Key strategies include instilling faith and etiquette before knowledge, persuasive communication, and the role of mothers as the first madrasah. The integration of Salaf values offers a holistic preventive model for contemporary challenges.

Keywords: Al-Qur'an, Character Education, Early Childhood, Salaf Manhaj, Digital Disruption.

Article History:

Received: 01-04-2026

Revised : 01-05-2026

Accepted: 21-06-2026

Online : 30-06-2026

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter anak usia dini adalah determinan masa depan bangsa, namun kini menghadapi tantangan kompleks era disrupsi digital pada Generasi Alpha (Nasir, 2024). Ketergantungan teknologi memicu dekadensi moral dan krisis identitas akibat paparan konten tanpa filter (Saputra & Al Siddiq, 2020). Terdapat kesenjangan antara pendekatan modern yang kognitif-sentris dengan kebutuhan fondasi spiritual yang absolut. Oleh karena itu, penelitian ini urgen untuk menggali kembali model Manhaj Ulama Salaf yang menempatkan Al-Qur'an sebagai basis aspek kognitif dan spiritual (Abdullah, 2017). Tujuan kajian ini adalah merumuskan model integratif pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan zaman.

Dalam menjawab tantangan ini, terdapat urgensi akademik untuk menggali kembali model pendidikan klasik yang bersumber dari Manhaj Ulama Salaf. Ulama Salaf menempatkan Al-Qur'an bukan sekadar sebagai objek bacaan, melainkan sebagai fondasi neuro-kognitif dan spiritual yang mampu menjaga kemurnian fitrah anak sejak dini.

Prinsip-prinsip pendidikan Salaf yang berorientasi pada penjagaan fitrah menawarkan solusi preventif yang lebih kokoh dibandingkan dengan pendekatan pendidikan karakter modern yang sering kali hanya menyentuh aspek kognitif luar. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Tuhfatul Maudud memperingatkan bahwa kerusakan karakter anak mayoritas berasal dari kelalaian orang tua yang mengabaikan pengajaran kewajiban-kewajiban agama sejak dini (Andriani et al, 2023).

Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada bagaimana prioritas Al-Qur'an dapat dijadikan basis utama dalam membentuk integritas pribadi anak usia dini. Manhaj Ulama Salaf yang mencakup perspektif Ibnu Katsir melalui tafsir pedagogis Luqman Al-Hakim, Adz-Dzahabi melalui biografi para imam besar, serta Ibnu Qayyim melalui konsep pendidikan fitrah, akan diintegrasikan dengan temuan-temuan terbaru di bidang neuroscience dan psikologi perkembangan anak. Integrasi ini bertujuan untuk membuktikan bahwa model pendidikan klasik tetap relevan dan bahkan menjadi solusi yang paling fungsional dalam menghadapi krisis moralitas di era digital.

Menurut Zubaedi dalam (Awaludin, 2023) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik agar memiliki nilai dan karakter dan menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai warga dan warga masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Mustadi et al dalam (Nurazizah, 2026) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diimplementasikan dengan identitas dan karakteristik bangsa Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan hal baik berupa sikap maupun perilaku pada diri anak sejak dini.

Menurut Koesoema dalam (Mayasari, 2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan berbagai macam dimensi pada pribadi individu supaya dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai pribadi serta dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Damayanti dalam (Kartika, 2026) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan pendidikan di sekolah dalam membina etika, bertanggung jawab, dan mengajarkan nilai karakter baik. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan pendidikan budi pekerti dalam diri individu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang secara langsung berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna lebih dalam daripada pendidikan moral, karena bukan hanya belajar tetapi menumbuhkan perilaku yang baik.

Ibnu Qayyim sebagaimana dikutip (Akip et al, 2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam (Tarbiyatul Akhlak) berakar pada pengembangan potensi fitrah, yaitu kecenderungan bawaan manusia untuk mengenal Tuhan dan berperilaku benar. Ulama Salaf menekankan pemeliharaan fitrah dari kontaminasi lingkungan agar anak memiliki kesadaran batin atau muraqabah, yakni kesadaran akan pengawasan Tuhan dalam setiap tindakan (Wahyuni & Putra, 2020). Pendidikan ini membangun integritas melalui pengawasan internal yang kokoh.

Konsep ini sangat relevan dengan teori perkembangan kognitif modern. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Madarijus Salikin menekankan pentingnya menjaga fitrah anak dari kebiasaan buruk sejak dini. Konsep klasik ini sejalan dengan temuan penelitian modern oleh (Wahyuni & Putra, 2020) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor determinan dalam pembentukan karakter Islami anak di lingkungan yang disruptif.

Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk menciptakan kepatuhan sosial, tetapi juga membangun kesadaran batin (*muraqabah*) bahwa setiap tindakan berada di bawah pengawasan Tuhan.

Prinsip mendasar dalam Manhaj Ulama Salaf adalah penempatan adab (etika dan karakter) sebagai prasyarat utama sebelum penguasaan ilmu pengetahuan formal. Imam Malik pernah menasihati seorang pemuda Quraissy untuk mempelajari adab sebelum mempelajari ilmu pengetahuan, sebuah tradisi yang dipegang teguh oleh generasi terdahulu. Adab mencakup etika terhadap Tuhan, orang tua, sesama manusia, hingga etika dalam mencari ilmu itu sendiri. Dalam konteks pendidikan modern, penekanan pada adab ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak menjadi alat destruktif bagi masyarakat.

Tabel 1. Perbandingan Fokus Antara Pendidikan Modern dan Salaf

Perbandingan Fokus	Pendidikan Modern	Pendidikan Salaf (Al-Qur'an)
Landasan	Norma sosial dan hak asasi	Wahyu Al-Qur'an dan Sunnah
Tujuan	Kecerdasan emosional	Kesempurnaan iman dan akhlak
Metode	<i>Behavioral habituation</i>	Penjagaan fitrah dan <i>Muraqabah</i>

(Sumber: Diolah berdasar hasil penelitian)

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kegagalan menanamkan karakter sejak usia dini akan melahirkan individu yang bermasalah pada masa dewasa, terutama dalam hal etika bermedia di ruang digital. Oleh karena itu, strategi "Adab Sebelum Ilmu" yang diusung Ulama Salaf menjadi sangat krusial di era banjir informasi saat ini, di mana kecerdasan tanpa karakter hanya akan mempercepat dekadensi moral.

Generasi Alpha hidup dalam ekosistem yang serba cepat, instan, dan sangat bergantung pada teknologi digital. Karakteristik mereka yang menonjol meliputi kepercayaan diri yang tinggi, namun di sisi lain memiliki kerentanan terhadap kecemasan, stres, dan persepsi diri yang terdistorsi akibat pengaruh media sosial. Digitalisasi telah mengubah cara kerja otak anak, di mana mereka lebih banyak terpapar pada rangsangan visual durasi pendek yang dapat memperpendek rentang perhatian (*attention span*) dan menurunkan kemampuan berpikir mendalam.

Tantangan utama yang dihadapi adalah krisis etika digital, di mana anak-anak sering kali terpapar konten yang tidak pantas tanpa pendampingan yang memadai dari orang tua. Hal ini memicu perlunya model pendidikan yang tidak hanya adaptif secara teknis, tetapi juga memiliki fondasi spiritual yang absolut untuk membentengi jiwa anak. Integrasi neuroscience in pendidikan karakter Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai penyeimbang bagi stimulasi digital yang berlebihan, membantu anak mengembangkan regulasi diri dan ketenangan batin.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Erfiyana, 2025)

bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Nazir dikutip (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Zed dikutip (Kartika, 2023) menjelaskan bahwa pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah prioritas al-qur'an sebagai fondasi pendidikan karakter anak usia dini: studi literatur manhaj ulama salaf. Pendekatan kepustakaan memungkinkan analisis tekstual, konseptual, dan komparatif secara mendalam.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan prioritas al-qur'an sebagai fondasi pendidikan karakter anak usia dini: studi literatur manhaj ulama salaf. Menurut Creswell dikutip (Asitoh, 2025), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dengan menekankan makna dan interpretasi.

Menurut Iskandar dalam (Abdillah, 2026) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Erfiyana, 2026) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Bogdan dan Taylor dalam (Andrivat, 2024) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait prioritas al-qur'an sebagai fondasi pendidikan karakter anak usia dini: studi literatur manhaj ulama salaf.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Abdillah, 2022), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bungin dikutip (Andrivat, 2025) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis prioritas al-qur'an sebagai fondasi pendidikan karakter anak usia dini: studi literatur manhaj ulama salaf.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang prioritas al-qur'an sebagai fondasi pendidikan karakter anak usia dini: studi literatur manhaj ulama salaf, dan lain-lain (Supriatna, 2026).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Ratnaningsih, 2026).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Supriatna, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan prioritas al-qur'an sebagai fondasi pendidikan karakter anak usia dini: studi literatur manhaj ulama salaf.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Karwati, 2026) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Safar, 2026) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Peneliti melakukan kajian berupa dokumen-dokumen terkait prioritas al-qur'an sebagai fondasi pendidikan karakter anak usia dini: studi literatur manhaj ulama salaf.

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Abdillah, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Arifudin, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Mayasari, 2026) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu prioritas al-qur'an sebagai fondasi pendidikan karakter anak usia dini: studi literatur manhaj ulama salaf.

Moleong dikutip (Saepudin, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Arifudin, 2026) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam

(Arifudin, 2025), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Yusup, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Asriani, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Suryana dikutip (Ulfah, 2026) menjelaskan bahwa analisis data adalah kegiatan memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap penelitian. Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan konklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

- 1) Moleong dikutip (Ulfah, 2025) menjelaskan bahwa metode analisis deskriptif yaitu data yang kumpulan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.
- 2) Content Analysis atau Analisis Isi. Menurut Hostli dalam (Alammy, 2025) bahwa Content Analysis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Kajian ini dilakukan di samping itu dengan cara analisis isi dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut secara objektif, sistematis, dan general.
- 3) Eriyanto dikutip (Kartika, 2021) menjelaskan bahwa analisis Kritis adalah sebuah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subyek yang bebas nilai ketika memandang penelitian. Analisis yang sifatnya kritis umumnya beranjak dari pandangan atau nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti. Oleh karena itu, keberpihakan peneliti dan posisi peneliti atas suatu masalah sangat menentukan bagaimana teks/data ditafsirkan. Paradigma kritis lebih kepada penafsiran karena dengan penafsiran kita dapatkan wawasan yang luas, masuk menyelami dalam teks, dan menyikapi makna yang ada di baliknya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Pedagogi Luqman Al-Hakim: Fondasi Akidah dan Muraqa

Analisis terhadap Surah Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Ibnu Katsir mengungkapkan sebuah struktur pendidikan karakter yang sangat sistematis bagi anak usia dini. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa wasiat Luqman kepada anaknya dimulai dengan

larangan syirik, yang merupakan bentuk kezaliman terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa prioritas utama dalam pendidikan Islam adalah penanaman akidah yang murni. Tanpa landasan tauhid yang kokoh, seluruh bangunan karakter lainnya akan kehilangan orientasi spiritualnya. Pendidikan tauhid bertujuan agar anak mengenal Penciptanya sejak dini, sehingga tumbuh rasa takut dan cinta yang proporsional kepada Allah ﷻ.

Setelah akidah, Luqman menekankan pentingnya bakti kepada orang tua, khususnya kepada ibu yang telah mengandung dengan penderitaan yang bertambah-tambah dan menyapih dalam dua tahun. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa pengingat akan jasa ibu ini bertujuan untuk membangkitkan rasa syukur dalam diri anak, baik syukur kepada Allah maupun syukur kepada manusia. Dalam konteks Generasi Alpha yang cenderung individualistik, penanaman nilai syukur dan empati melalui pengenalan sejarah pengorbanan orang tua menjadi sangat relevan untuk membangun kecerdasan emosional mereka.

Satu aspek yang sangat krusial dalam pedagogi Luqman adalah penanaman konsep muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah) pada ayat 16. Luqman menjelaskan bahwa perbuatan sekecil biji sawi pun, meskipun berada di dalam batu atau di langit, niscaya Allah akan membalasnya. Ibnu Katsir menekankan bahwa ayat ini bertujuan untuk membentuk kontrol internal pada diri anak. Kesadaran batin ini merupakan solusi jangka panjang yang sangat efektif untuk menghadapi tantangan era digital, di mana anak-anak sering kali mengakses konten gawai tanpa pengawasan fisik orang tua; hanya kesadaran akan pengawasan Tuhanlah yang mampu menjadi perisai moral bagi mereka.

b. Pendidikan Fitrah Ibnu Qayyim: Perlindungan Sensorik dan Habitiasi

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitabnya *Tuhfatul Maudud* memberikan panduan yang sangat detail mengenai penjagaan anak sejak lahir hingga dewasa. Beliau menekankan bahwa pada fase awal kehidupan (0-2 tahun), anak harus dijauhkan dari hal-hal negatif seperti suara keras yang menakutkan, pemandangan yang buruk, atau guncangan fisik yang mengganggu. Ibnu Qayyim berpendapat bahwa rangsangan sensorik yang negatif dapat mempengaruhi perkembangan daya intelegensi dan pemahaman anak di masa depan.

Pandangan Ibnu Qayyim mengenai perlindungan sensorik ini memiliki dasar ilmiah yang kuat dalam neuroscience. Sebagaimana dijelaskan oleh Dahlan, 90% perkembangan otak manusia terjadi pada usia di bawah 5 tahun. Stimulasi yang diterima pada masa ini akan membentuk jalur saraf (neural pathways) yang permanen. Jika anak usia dini terlalu banyak terpapar rangsangan digital yang agresif dan tidak teratur, hal ini dapat mengganggu pembentukan karakter yang stabil. Sebaliknya, pembiasaan terhadap bacaan Al-Qur'an dan suasana rumah yang tenang akan mengoptimalkan fungsi kognitif dan ketenangan jiwa anak.

Ibnu Qayyim juga menekankan pentingnya Tarbiyatul Iradah (pendidikan kehendak) dan Tarbiyatul Khuluq (pendidikan akhlak). Beliau memperingatkan orang tua agar tidak membiarkan anak-anak mereka menjadi manja, malas, atau banyak menganggur. Pada usia 3-6 tahun, fokus beralih pada pembentukan kebiasaan positif melalui keteladanan dan nasihat yang lembut. Ibnu Qayyim menyatakan bahwa "seorang anak akan berkembang sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh orang tuanya". Tabel berikut merangkum tahapan pendidikan menurut Ibnu Qayyim yang disandingkan dengan tantangan digital:

Tabel 2. Tahapan Pendidikan Menurut Ibnu Qayyim

Tahapan Usia	Fokus Pendidikan Salaf	Relevansi Tantangan Digital
0 - 2 Tahun	Perlindungan sensorik, pemenuhan kebutuhan fisik dan spiritual (adzan, ASI).	Ancaman paparan layar gawai yang merusak perkembangan bahasa dan emosi.
3 - 6 Tahun	Pembentukan kebiasaan (<i>habituation</i>), penanaman tauhid, dan adab dasar.	Krisis etika digital dan perilaku instan; perlunya pembatasan <i>screen time</i> .
7 Tahun +	Perintah ibadah (shalat), disiplin, dan penguatan tanggung jawab moral.	Paparan konten media sosial yang tidak pantas; perlunya <i>digital citizenship</i> .

c. Pola Asuh Prophetic: Kedekatan Emosional Anas bin Malik

Pola asuh Rasulullah ﷺ terhadap Anas bin Malik memberikan model praktis bagaimana pendidikan adab dilakukan berbasis kasih sayang. Anas bin Malik menceritakan bahwa selama sepuluh tahun ia melayani Rasulullah, beliau tidak pernah sekalipun mengeluarkan kata-kata kasar, mencela, atau menanyakan kesalahan-kesalahan teknis dalam pekerjaannya. Rasulullah ﷺ menggunakan pendekatan yang memperlakukan anak dengan penuh kehormatan, yang dalam istilah modern disebut sebagai pola asuh demokratis dan persuasif.

Sikap lemah lembut Rasulullah ﷺ, seperti sering mencium cucu-cucunya dan menggendong mereka saat shalat, menunjukkan bahwa kedekatan emosional adalah kunci utama dalam transfer nilai-nilai karakter. Hal ini sangat krusial bagi Generasi Alpha yang tumbuh di lingkungan yang kompetitif dan haus akan pengakuan sosial media. Ketika orang tua memberikan "kehadiran" yang utuh (bukan hanya kehadiran fisik tetapi juga emosional), anak akan merasa aman dan lebih terbuka terhadap bimbingan moral. Pola asuh Prophetic mengajarkan bahwa disiplin tidak harus dilakukan dengan kekerasan, melainkan dengan keteladanan dan doa yang tulus bagi kebaikan anak.

d. Peran Ibu sebagai Madrasah Pertama: Pelajaran dari Siyar A'lam al-Nubala

Kitab Siyar A'lam al-Nubala karya Adz-Dzahabi mendokumentasikan biografi para imam besar yang tumbuh menjadi pribadi berintegritas berkat peran sentral ibu mereka. Imam Bukhari dan Imam Syafi'i keduanya tumbuh sebagai yatim, namun mereka memiliki ibu yang memiliki visi pendidikan yang sangat kuat. Ibu Imam Bukhari, misalnya, mengasuh anaknya seorang diri dengan harta peninggalan suami yang sangat terjaga kehalalannya. Ketika Bukhari mengalami kebutaan di masa kecil, sang ibu tidak putus asa dan terus menangis serta berdoa kepada Allah hingga akhirnya penglihatan Bukhari kembali dengan izin Allah. Ketabahan dan doa ibu ini menjadi fondasi bagi semangat Bukhari dalam menuntut ilmu hadis sejak usia dini.

Demikian pula dengan ibu Imam Syafi'i, yang rela berpindah dari Gaza ke Makkah demi menjaga kemurnian bahasa dan lingkungan pendidikan anaknya. Meskipun hidup dalam kemiskinan, sang ibu memastikan Syafi'i mendapatkan pendidikan terbaik dari para ulama besar. Pelajaran dari biografi ini menunjukkan bahwa ibu adalah filter utama

lingkungan bagi anak. Di era disrupsi digital, peran ibu sebagai madrasah pertama bertransformasi menjadi pendamping literasi digital yang bertugas menyaring informasi dan memberikan pemaknaan spiritual atas fenomena dunia maya bagi anak-anaknya.

e. Al-Qur'an dan Kecerdasan Holistik: Perspektif Neuroscience

Penelitian modern di bidang neuroscience mendukung tesis bahwa memprioritaskan Al-Qur'an pada usia dini memiliki dampak positif terhadap kecerdasan holistik. Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas kognitif mengingat kata-kata, tetapi melibatkan proses memori sensorik, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang yang merangsang hubungan spiritual dan kestabilan emosi. Al-Qur'an berfungsi sebagai kunci kecerdasan holistik yang meliputi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ).

Neuroscience menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang, seperti menghafal dan mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'an, akan membentuk jalur saraf yang efisien (*neural efficiency*). Hal ini sangat kontras dengan stimulasi digital yang bersifat fragmentaris dan dangkal. Stimulus Al-Qur'an melatih anak untuk memiliki daya konsentrasi yang tinggi dan kemampuan berpikir kritis-spiritual dalam membedakan yang haq dan yang bathil. Oleh karena itu, pengajaran Al-Qur'an sejak dini merupakan investasi neuro-biologis yang paling berharga bagi Generasi Alpha dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan ketidakpastian digital.

Pendidikan karakter anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan moralitas individu sejak dini. Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat strategis sebagai sumber utama ajaran moral, akhlak, dan karakter. Penggunaan Al-Qur'an sebagai fondasi pendidikan karakter anak usia dini tidak hanya berorientasi pada aspek keilmuan saja, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Penelitian ini menitikberatkan pada studi literatur mengenai manhaj ulama salaf dalam mendidik anak-anak mereka berdasarkan Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan karakter.

Pembahasan

Secara umum, pendidikan karakter dalam Islam berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah. Menurut Mulyana dikutip (Kartika, 2024), pendidikan karakter Islam menekankan aspek moral, etika, dan akhlak mulia yang harus ditanamkan sejak dini agar terbentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman utama yang mengandung nilai-nilai moralitas, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung petunjuk hidup manusia yang lengkap dan sempurna. Menurut Al-Qur'an Surah Al-Anbiya' ayat 107, "Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam." Ayat ini menegaskan bahwa ajaran Al-Qur'an mengandung nilai-nilai kasih sayang dan kelembutan yang sangat penting dalam mendidik anak-anak. Dalam konteks pendidikan karakter, Al-Qur'an memuat berbagai surah dan ayat yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan rasa takut kepada Allah.

Ulama salaf dikenal sebagai generasi awal umat Islam yang sangat menaruh perhatian pada pendidikan karakter dan moral anak-anak mereka. Mereka menekankan pentingnya pengajaran Al-Qur'an sejak dini. Menurut Ibnu Mas'ud dan Imam Al-Ghazali (Zaman et al, 2019), metode pengajaran Al-Qur'an dilakukan dengan pendekatan yang lembut, penuh kasih sayang, dan mencontohkan akhlak mulia. Mereka juga menekankan

pentingnya menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan melalui teladan dan pengajaran yang konsisten.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan Al-Qur'an sebagai fondasi utama dalam pendidikan anak usia dini mampu membentuk karakter yang kokoh dan berakhlak mulia. Misalnya, penelitian oleh (Ningsih, 2025) tentang pengaruh metode belajar Al-Qur'an terhadap karakter anak usia dini menunjukkan bahwa anak yang diajarkan Al-Qur'an secara konsisten menunjukkan peningkatan dalam aspek moral dan sosial, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat terhadap orang tua dan guru.

Selain itu, penelitian oleh (Makmudi, 2022) menegaskan bahwa pendekatan manhaj salaf yang mengedepankan kelembutan dan keteladanan dalam mendidik anak sangat efektif dalam membangun kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Ia menambahkan bahwa metode ini mampu menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam dan tahan lama karena berbasis pada teladan dan pengajaran langsung dari Al-Qur'an.

Penelitian lain oleh (Kartika, 2025) menyoroti pentingnya integrasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam kurikulum pendidikan anak usia dini di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek moral dan sosial, serta mampu mengendalikan emosi dan menunjukkan perilaku positif.

Berdasarkan berbagai literatur dan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Al-Qur'an sebagai fondasi utama pendidikan karakter anak usia dini memiliki banyak keunggulan. Pertama, Al-Qur'an menyediakan nilai-nilai moral yang universal dan abadi yang mampu membentuk karakter anak secara holistik. Kedua, pendekatan manhaj salaf yang menekankan kelembutan, teladan, dan pengajaran berulang mampu menanamkan nilai-nilai tersebut secara efektif dan tahan lama.

Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metodologi ini tidak hanya meningkatkan aspek moral dan akhlak anak, tetapi juga membantu membangun kepercayaan diri dan kedisiplinan. Dengan demikian, penerapan manhaj salaf dalam mendidik anak berdasarkan Al-Qur'an sangat relevan dan efektif dalam konteks pendidikan karakter anak usia dini saat ini.

Secara keseluruhan, studi literatur ini memperkuat argumen bahwa prioritas Al-Qur'an sebagai fondasi pendidikan karakter anak usia dini merupakan pendekatan yang sangat strategis dan relevan. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia, tetapi juga membentuk kepribadian anak yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Pengintegrasian manhaj ulama salaf dalam pendidikan ini menjadi solusi yang efektif dalam membangun generasi muda yang berkualitas dan berakhlak mulia di masa depan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah fondasi absolut pendidikan karakter yang menjaga fitrah melalui aspek kognitif dan spiritual. Strategi Salaf melalui hirarki akidah, adab sebelum ilmu, dan pola asuh Prophetic berbasis kasih sayang terbukti efektif membentengi anak dari dekadensi moral digital. Peran ibu sebagai madrasah pertama tetap sentral dalam memfilter stimulasi eksternal yang merusak. Strategi pendidikan Salaf yang menekankan "Adab sebelum Ilmu" terbukti sangat relevan untuk membentengi Generasi Alpha dari dekadensi moral. Pola asuh Prophetic yang berbasis kasih sayang,

serta peran ibu sebagai madrasah pertama, menjadi faktor kunci dalam membangun kedekatan emosional yang memungkinkan transfer nilai berjalan efektif. Biografi para imam besar dalam *Siyar A'lam al-Nubala* membuktikan bahwa dukungan spiritual dan penyediaan lingkungan yang kondusif dari orang tua mampu melahirkan pribadi yang cerdas secara intelektual sekaligus mulia secara akhlak. Integrasi antara nilai-nilai klasik Salaf dengan temuan neuroscience memberikan landasan teoritis yang kuat bahwa Al-Qur'an adalah kunci bagi pengembangan kecerdasan holistik anak di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Berdasarkan temuan yang menunjukkan relevansi Manhaj Ulama Salaf dalam menghadapi tantangan Generasi Alpha, saran penelitian ini diarahkan pada penguatan implementasi model klasik yang terbukti efektif. Realitas disrupsi digital saat ini memerlukan fondasi karakter yang kokoh. Metode pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana dicontohkan oleh ulama seperti Luqman Al-Hakim dan Ibnu Qayyim, telah teruji lintas zaman, dari era mereka hingga masa kini, menunjukkan keberkahan metode ini. Oleh karena itu, bagi orang tua, prioritas harian harus kembali pada Al-Qur'an dan adab. Bagi lembaga pendidikan, integrasi Tahfidz harus sistematis dengan praktik adab keseharian. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi efektivitas Manhaj Salaf ini dalam studi eksperimen lapangan untuk mengatasi isu-isu kontemporer seperti adiksi gawai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Abdillah, H. (2024). Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Al-Amar*, 5(4), 651–666.
- Abdillah, H. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Abdullah. (2017). Pendidikan Prenatal: Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfah Al-Maudud Bi Ahkam Al-Maulud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 341-360.
- Akip et al. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah Dan Bisri Mustofa. *EL-Ghiroh*, 19(1), 15-32.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Andriani et al. (2023). Peran Keluarga Membentuk Karakter Anak dalam Kitab Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud Karya Ibn Al-Qayyim AlJauziyyah. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(1), 184-192.
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi

- Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Evaluasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(2), 560–575.
- Arifudin, O. (2025). Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Motivasi dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 279–290.
- Arifudin, O. (2026). The Role of Strategic Management in Improving the Competence of Islamic Religious Education Teachers. *JIRAN: Journal of Southeast Asia Studies*, 7(2), 23–35.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Asriani, A. (2024). Kajian Paradigma Ekonomi Berkelanjutan Di Indonesia Sebagai Negara Berkembang Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(2), 189–199.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyon Edu*, 1(3), 257–269.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran PAUD Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak. *Plamboyon Edu*, 2(2), 172–187.
- Kartika, I. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Islami Kepada Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 6(1), 29–44.
- Kartika, I. (2026). Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 1–15.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Makmudi. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), 15–27.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Mayasari, A. (2026). Technology-Based Learning Innovation To Improve The Quality Of Education In The Digital Era. *International Journal of Social Science*,

- Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, 5(3), 1646–1654.
- Nasir, R. (2024). Tantangan Penetrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mendidik Generasi Alpha. *Bincang Sains dan Teknologi*, 3(2), 44–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.56741/bst.v3i02.585>
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Saepudin, S. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Moral Dan Etika Pada Masyarakat Usia Sekolah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 2(4), 149–158.
- Safar, M. (2026). The Effectiveness of Multimodal Gamified Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Computational Thinking Skills in K-12 Classrooms: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Educational Research Excellence*, 5(1), 972–981. <https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811>
- Saputra & Al Siddiq. (2020). The Adverse Effects of social media on Digital Identity, Emotional Regulation, and Value Formation. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 14(2).
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Ulfah, U. (2025). Dampak Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Resiliensi Dan Menurunkan Stres Kerja Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(2), 262–278.
- Ulfah, U. (2026). Peran Manajemen Konflik Dalam Perspektif Syariah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mental Dan Kepuasan Kerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 5(1), 32–49.
- Wahyuni & Putra. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37.
- Yusup, R. (2024). Kajian Jual Beli Dalam Islam Dan Implementasinya Pada Marketplace Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(2), 215–226.
- Zaman et al. (2019). Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan (Telaah Qur'an Surat An-Nur Ayat 31). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 234–246.